

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini beragam produk pangan kemasan banyak beredar di pasaran. Terkait dengan hal tersebut, konsumen di hadapkan dengan berbagai pilihan yang tersedia. Peran label produk pangan sangat penting, dimana label yang baik akan memudahkan konsumen dalam pemilihan produk yang diperlukannya. Selain itu, label juga berperan sebagai sarana pendidikan masyarakat dan dapat memberikan nilai tambah pada produk. Semakin bertambahnya kompetitor produk, label dapat menjadi strategi menarik dalam pemasaran, namun label dapat juga menjadi pesan yang menyesatkan (Karmini dan Briawan, 2004). Konsumen dapat membaca label makanan kemasan sebagai informasi utama mengenai makanan kemasan, sehingga konsumen mempunyai sarana untuk penilaian sekaligus memberikan sanksi bagi produk- produk yang tidak memenuhi syarat.

Label dimuat berbagai informasi mengenai produk yang ditawarkan dan salah satunya berisi informasi tentang kandungan zat gizi dalam produk. Dari informasi ini, konsumen dapat melihat jumlah zat gizi yang terdapat dalam produk tersebut (BPOM,2009), sehingga penggunaan label informasi nilai gizi juga merupakan salah satu cara untuk memonitor asupan energi. Pengetahuan mengenai label pangan sangat penting agar tidak keliru dalam membeli suatu produk makanan kemasan.

Berdasarkan hasil penelitian Devi *et al.* (2013), tingkat pengetahuan responden tentang label makanan kemasan dapat dikatakan cukup baik karena 41,2% responden termasuk kategori baik dan hanya 10,3% responden kategori kurang. Sebagian besar responden (48,5%) termasuk dalam kategori usia dewasa (26 sampai 45 tahun). Responden yang melakukan kesalahan praktek pemilihan makanan kemasan adalah 51,5% sedikit lebih besar dibandingkan dengan yang benar, yaitu 48,5%. Ada hubungan positif yang kuat antara tingkat pengetahuan responden tentang label makanan kemasan dengan praktek pemilihan makanan kemasan.

Kesadaran akan membaca label sebelum membeli suatu produk makanan masih sangat rendah khususnya masyarakat Indonesia, berbeda halnya dengan negara maju seperti masyarakat Amerika. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *The Food and Drug Administration* (FDA) pada tahun 2005, 60 sampai 80% konsumen di Amerika membaca produk label pangan sebelum membeli produk makanan baru. Dari persentase tersebut, 30 sampai 40% konsumen mengaku bahwa label produk pangan menjadi salah satu masukan mereka dalam membeli jenis produk pangan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perilaku konsumsi makanan kemasan. Hasil kajian Badan perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), pada tahun 2007 mengungkapkan bahwa hanya 6,7% konsumen di Indonesia yang memperhatikan pemilihan bahan makanan kemasan berdasarkan label yang tercantum dalam makanan kemasan tersebut (Zahara 2009). Penelitian Asmaiyar (2004) mengungkapkan bahwa 52,4% responden yang tingkat pendidikannya di atas SLTP membaca label produk pangan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan di bawah SLTP hanya 28,9%. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa 49,5% responden yang bekerja, membaca label produk pangan dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja hanya 23,8%. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan label produk makanan kemasan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan ibu rumah tangga dalam pembelian bahan makanan (Arwanti dan Rosidi, 2007)

Undang- Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, yang dimaksud tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Pengertian tersebut sebagai tenaga kesehatan seharusnya mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada yang bukan tenaga kesehatan, memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap status kesehatannya.

Rumah sakit merupakan salah satu sarana pemberian pelayanan kesehatan serta suatu organisasi dengan sistem terbuka dan selalu berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai suatu keseimbangan yang dinamis, mempunyai fungsi utama melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Orang yang bekerja di rumah sakit sebagai tenaga kesehatan yang aktivitas kerjanya memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat luas selayaknya memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada orang tidak bekerja di rumah sakit, salah satunya pengetahuan mengenai label pangan yang sangat penting dalam menentukan pilihan makanan yang tepat.

Hasil survey pada tanggal 14 Juni 2016 jenis produk kemasan yang dikonsumsi oleh sepuluh pegawai RSUD Pesanggrahan dalam satu bulan terakhir adalah sebagai berikut: jenis makanan kemasan yang banyak di pilih oleh pegawai berupa biskuit dan susu kemasan sebanyak 7 orang, penyedap rasa 5 orang, nugget, keju, sirup dan kornet sebanyak 3 orang, margarin dan kentang sebanyak 2 orang, mentega, minuman sari buah, kentang instan, sosis, minuman sarang sari, minuman manis, roti, makanan ringan berbahan kentang, mie instan, sarden, bumbu kemasan, makanan ringan berbahan kacang- kacangan dan makanan kemasan berbahan ikan sebanyak 1 orang.

Dari data diatas terdapat jenis makanan yang dikonsumsi oleh sepuluh pegawai RSUD pesanggrahan yang diurutkan dari jenis makanan yang paling banyak dikonsumsi sampai jenis makanan yang paling sedikit di konsumsi.

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pegawai Tentang Label Pangan Dengan Perilaku Konsumsi Makanan Kemasan Di Rumah Sakit Umum Kecamatan Pesanggrahan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Label kemasan pangan adalah sumber informasi bagi konsumen tentang suatu produk makanan karena konsumen tidak bisa bertemu langsung dengan produsennya. Oleh karena itu label dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi konsumen untuk menentukan pilihan. Masyarakat di negara maju sudah terbiasa membaca label kemasan pangan dengan cermat dan teliti serta membandingkan dengan produk lain dari segi komposisi berat bersih, serta harganya sebelum mereka membeli.

Berbeda halnya di Indonesia, menurut hasil penelitian Asmaiyar (2004) mengungkapkan bahwa 52,4% responden yang tingkat pendidikannya di atas SLTP membaca label produk pangan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan di bawah SLTP hanya 28,9%. 49,5% responden yang bekerja, membaca label produk pangan dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja hanya 23,8%.

Orang yang bekerja di rumah sakit sebagai tenaga kesehatan yang aktivitas kerjanya memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat luas selayaknya memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada orang tidak bekerja di rumah sakit, salah satunya pengetahuan mengenai label pangan yang sangat penting dalam menentukan pilihan makanan yang tepat. Pengetahuan yang kurang terhadap label pangan akan berakibat buruk pada perilaku konsumsi makanan kemasan yang mereka beli.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Tenaga kesehatan seyogyanya memiliki tingkat kepedulian dan pengetahuan yang lebih baik mengenai label pangan yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan kemasan, dengan ini saya batasi penelitian hanya dengan variabel yang terbatas yang dapat dilakukan pada pegawai RSUK Pesanggrahan dengan menggunakan lembar kuesioner.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan pegawai tentang label pangan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan di Rumah Sakit Umum Kecamatan Pesanggrahan.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pegawai tentang label pangan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, sikap, pekerjaan dan pendapatan).
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pegawai tentang label pangan
- c. Mengetahui perilaku pegawai terhadap konsumsi makanan kemasan.
- d. Menganalisis hubungan umur dengan perilaku konsumsi makanan kemasan.
- e. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan
- f. Menganalisis hubungan pendapatan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan.
- g. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang label pangan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan.
- h. Menganalisis hubungan sikap tentang label pangan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Menjadi wadah penerapan ilmu yang telah diperoleh dalam bidang ilmu gizi dan menambah wawasan berfikir mengenai ilmu- ilmu yang didapat selama proses belajar di Jurusan Gizi Esa Unggul.

### **1.6.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan pegawai tentang label pangan dengan perilaku konsumsi makanan kemasan.

### **1.6.3 Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya label pangan pada makanan kemasan.

## **1.7 Keaslian Penelitian**

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Purwonugroho (2013) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Label Pangan Dengan Perilaku Konsumsi Pelajar Di Madrasah Aliyah Daarun Ni’am Serang Banten”. Hasil Penelitian yang didapat adalah tidak ada hubungan pengetahuan remaja tentang label pangan dengan perilaku konsumsi ( $p \text{ value}=0.829$ ) dan ( $p>0.05$ ).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Efrina Ginting (2006) dengan judul “Persepsi Ibu Tentang Label Makanan Kemasan Anak SD”. Hasil Penelitian yang didapat adalah Ada hubungan yang positif antara pengetahuan dengan persepsi tentang label makanan kemasan ( $r=0.321$ ,  $p=0.043$ ).

3. Penelitian yang dilakukan Devi, dkk (2013) dengan judul “Praktek Pemilihan Makanan Kemasan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Label Produk Makanan Kemasan, Jenis Kelamin, dan Usia Konsumen Di Pasar Swalayan ADA Setiabudi Semarang”. Hasil penelitian yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang label makanan kemasan dengan praktek pemilihan makanan kemasan ( $p$  value=0.000,  $p<0.05$ ).
4. Penelitian yang dilakukan Zahara dan Triyanti (2009) dengan judul “Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi di Kalangan Mahasiswa”. Hasil penelitian yang di dapat adalah variabel yang berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi dengan nilai  $p<0.05$  meliputi pekerjaan ayah, sikap terhadap kesehatan dan label makanan perencanaan makanan, pembelian makanan dan keterpapangan media informasi.